

PENGEMBANGAN PEMERTAHANAN BAHASA JAWA MELALUI BUDAYA LOKAL GUYUB TUTUR DALAM KAJIAN ANTROPOLINGUISTIK

Akhmad Tabrani dan Luluk Sri Agus Prasetyoningsih
FKIP Universitas Islam Malang
email: akh_tabrani@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menghasilkan produk pemertahanan bahasa Jawa melalui budaya lokal guyub tutur dalam kajian antropolinguistik. Penelitian pengembangan ini menggunakan desain *Recursive, Reflective, Design, and Development (R2D2)*. Prosedur pengembangan melalui empat tahap, yaitu mendesain prototipe, menguji coba prototipe melalui uji ahli dan uji lapangan), merevisi prototipe, dan memproduksi massal DVD pemertahanan bahasa Jawa melalui budaya lokal guyub tutur. Analisis data dilakukan melalui analisis hasil uji ahli dan uji lapangan dengan menggunakan teknik analisis rerata. Hasil penelitian pengembangan ini berupa produk DVD pemertahanan bahasa Jawa melalui budaya lokal guyub tutur yang telah memenuhi syarat keberterimaan (*acceptability*). Produk tersebut menjadi dokumen resmi pemerintah daerah dan pihak terkait sebagai referensi dalam upaya pemertahanan bahasa Jawa. Bahasa Jawa sebagai bagian dari budaya lokal merupakan warisan budaya yang wajib dilestarikan. Untuk menjaga kelestarian budaya lokal diperlukan pemertahanan budaya dari pengaruh luar dan mendokumentkannya secara lengkap, otentik, dan resmi.

Kata kunci: pemertahanan bahasa Jawa, budaya lokal, guyub tutur, antropolinguistik

DEVELOPING THE JAVANESE LANGUAGE MAINTENANCE THROUGH LOCAL CULTURE IN SPEECH COMMUNITY IN AN ANTHROPOLOGICAL STUDY

Abstract

This study aims to yield a product for the Javanese language maintenance through local culture in speech community in an anthropological study. This research and development study used the Recursive, Reflective, Design, and Development (R2D2) design. The development procedure consisted of four steps, i.e. designing a prototype, testing the prototype (through expert judgment and field testing), revising the prototype, and in a large scale producing a DVD of the Javanese language maintenance through local culture in speech community. The data were analyzed by means of expert judgment and field testing using the mean score analysis technique. The research and development product is a DVD of the Javanese language maintenance through local culture in speech community satisfying the acceptability requirement. The product becomes an official document for the local government and related parties as a reference for the Javanese language maintenance. The Java language as part of local culture is a cultural heritage that must be preserved. To preserve local culture, cultural maintenance against external influences is necessary by completely, authentically, and officially documenting it.

Keywords: Javanese language maintenance, local culture, speech community, anthropological

PENDAHULUAN

Kebudayaan berkaitan erat dengan bahasa. Bahasa dan budaya saling berhubungan, dan hubungan keduanya bersifat dinamis dan saling mempengaruhi. Selain sebagai alat kebudayaan, bahasa juga merupakan bagian dari kebudayaan. Memahami suatu kebudayaan tertentu berarti harus memahami bahasanya (Duranti, 1997:1 dan Ratna, 2010:161).

Demikian halnya, keberadaan bahasa daerah merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kebudayaan lokal. Bahasa daerah dapat dimaknai sebagai bagian dari alat sosial dan praktik budaya lokal. Budaya daerah atau budaya lokal merupakan salah satu bentuk pengungkapan pemikiran tentang keadaan masyarakat setempat.

Nilai-nilai budaya lokal sebagai jiwa dari kebudayaan lokal, menjadi dasar dari segenap wujud kebudayaan daerah. Memperkenalkan cerita rakyat dalam bentuk mendongeng, misalnya merupakan budaya bangsa kita dahulu, yang pada masa kini sudah mulai meluntur seiring berkembangnya waktu. Cerita rakyat merupakan salah satu sarana penting untuk pewarisan budaya lokal. Cerita tidak hanya digunakan untuk memahami dunia dan mengekspresikan gagasan, ide-ide, dan nilai-nilai, melainkan juga sebagai sarana penting untuk memahamkan dunia kepada orang lain, menyimpan, mewariskan gagasan, dan nilai-nilai tersebut dari generasi ke generasi berikutnya.

Budaya lokal yang beraneka ragam merupakan warisan budaya yang wajib dilestarikan. Ketika bangsa lain yang hanya sedikit mempunyai warisan budaya lokal berusaha keras untuk melestarikannya demi suatu identitas, maka sungguh naif jika kita yang memiliki banyak warisan budaya lokal lantas mengabaikan pelestariannya. Beberapa contoh merupakan wujud budaya lokal, misalnya cerita rakyat (dongeng), ritual kedaerahan, tradisi kedaerahan, kreativitas (tari,

lagu, kesenian daerah), dan keunikan masyarakat setempat.

Beragam wujud warisan budaya lokal memberi kita kesempatan untuk mempelajari kearifan lokal (*local genius*) dalam mengatasi masalah-masalah yang dihadapi masyarakat lokal. Kearifan lokal adalah sikap, pandangan, dan kemampuan suatu komunitas di dalam mengelola lingkungan rohani dan jasmaninya, yang memberikan kepada komunitas itu daya tahan dan daya tumbuh di dalam wilayah tempat komunitas itu berada. Dengan perkataan lain, kearifan lokal adalah jawaban kreatif terhadap situasi geografis-geopolitis, historis, dan situasional yang bersifat lokal (Saini, 2005).

Kearifan lokal sebagai bagian dari kebudayaan masyarakat setempat perlu dipertahankan. Menurut Spradley (1997: 5), kebudayaan merupakan pengetahuan yang diperoleh dan digunakan oleh manusia untuk menginterpretasi pengalaman dan melahirkan tingkah laku sosial. Fungsi utama kebudayaan adalah untuk menyebarkan nilai-nilai dari satu generasi ke generasi berikutnya. Salah satu alat penyebaran kebudayaan lokal, yaitu dengan menggunakan bahasa daerah.

Bahasa daerah dalam hubungannya dengan kehidupan sosial dalam masyarakat suatu daerah memiliki dua fungsi, yaitu sebagai alat komunikasi dan sebagai pengantar kegiatan ritual. Hal ini, sejalan dengan fungsi bahasa dalam kehidupan sosial, yaitu fungsi pragmatik (*pragmatical use*) dan ritual (*magical use*). Penggunaan bahasa dalam fungsi ritual diartikan sebagai wacana berbahasa di dalam kegiatan ritual.

Penggunaan bahasa Jawa dalam proses ritual merupakan bagian dari kebudayaan yang masih hidup dan berkembang dalam masyarakat pendukungnya yang di dalamnya terdapat struktur linguistik dan bentuk-bentuk makna simbolik yang merepresentasikan kelompok sosial. Penggunaan bahasa dalam aktivitas gu-

yub tutur menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari budaya masyarakat setempat. Menurut Duranti (1997:168) bahwa penggunaan unsur-unsur linguistik dianggap oleh ahli antropolinguistik menjadi fitur penting yang merepresentasikan kelompok masyarakat atau kelas sosial tertentu.

Penggunaan bahasa Jawa sebagai bahasa pengantar komunikasi sehari-hari terdapat bentuk-bentuk fonem dan morfem hubungannya dengan kelas sosial. Bentuk-bentuk linguistik fonem dan morfem dalam kajian antropolinguistik menjadi fitur penting yang merepresentasikan kelompok penutur tertentu. Dalam kajian antropolinguistik beberapa fonem merepresentasikan fitur-fitur sosial (status tingkat ekonomi atau kedudukan, kewilayahan, dan pendidikan). Bahasa Jawa bagi masyarakat Jawa merupakan bagian dari budaya lokal yang merepresentasikan fitur sosial masyarakat setempat.

Bagi masyarakat Jawa, misalnya bahasa Jawa dapat digunakan oleh guyub tutur untuk menyebarkan nilai-nilai sosial dan budaya Jawa. Penggunaan bahasa Jawa dalam aktivitas (komunikasi dan ritual) guyub tutur menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari budaya masyarakat.

Seiring dengan perkembangan budaya, terdapat fakta sosial yang menunjukkan bahwa bahasa Jawa dalam budaya lokal semakin hari semakin punah terdesak oleh perkembangan jaman. Oleh karena itu, pelestarian bahasa Jawa perlu dilakukan melalui pemertahanan budaya lokal guyub tutur.

Penggunaan bahasa Jawa dalam prosesi adat merupakan bagian dari kebudayaan yang masih hidup dan berkembang dalam masyarakat. Di Kabupaten Tulungagung terdapat budaya lokal berwujud upacara ritual yang mengandung struktur bahasa dan makna simbolik. Namun, sangat disayangkan budaya lokal masyarakat setempat tersebut belum didokumentasikan secara lengkap dan resmi.

Hasil penelitian pendahuluan menunjukkan bahwa pemerintah daerah dan pihak terkait pelestarian budaya setempat di Kabupaten Tulungagung belum memiliki dokumen resmi tentang pemertahanan bahasa Jawa dalam budaya lokal guyub tutur yang dapat digunakan sebagai referensi (Tabrani dan Prasetyoningsih, 2015). Berdasarkan permasalahan tersebut, melalui penelitian ini peneliti berusaha membantu pemerintah daerah dan pihak terkait untuk menyusun dokumen resmi pemertahanan bahasa Jawa melalui budaya lokal guyub tutur.

Berdasarkan hal tersebut peneliti termotivasi mengembangkan prototip pemertahanan bahasa Jawa melalui budaya lokal guyub tutur. Tujuan penelitian pengembangan ini secara umum adalah menghasilkan prototip pemertahanan bahasa Jawa melalui budaya lokal guyub tutur yang memenuhi syarat keberterimaan (*acceptability*) sebagai dokumen resmi yang dapat digunakan sebagai referensi oleh pemerintah daerah dan pihak terkait.

METODE

Penelitian yang berjudul *Pemertahanan Bahasa Jawa Melalui Budaya Lokal Guyub Tutur dalam Kajian Antropolinguistik* ini merupakan kelanjutan dari penelitian tahun sebelumnya (2015). Tujuan umum penelitian lanjutan ini adalah menghasilkan prototip dokumen resmi pemertahanan bahasa Jawa berbentuk video atau DVD budaya lokal guyub tutur dalam kajian antropolinguistik yang dapat digunakan oleh pemerintah daerah dan pihak terkait sebagai referensi.

Penelitian ini termasuk jenis penelitian pengembangan. Untuk mencapai target penelitian yang diharapkan, peneliti menggunakan desain penelitian pengembangan model Willis (1995 dan 2000), yaitu *Recursive, Reflective, Design, and Development (R2D2)*.

Terdapat tiga aspek yang dikembangkan dalam penelitian ini, yaitu pengembangan susunan atau sistematika produk, isi atau substansi materi, dan kebahasaan serta desain produk. Aspek susunan atau sistematika produk meliputi penataan bagian-bagian prototip (pendahuluan, isi, dan penutup). Susunan bagian pendahuluan atau pengantar berisi ilustrasi gambar dan prakata. Susunan pada bagian isi terdiri atas prosesi ritual budaya lokal dengan penggunaan bahasa Jawa. Susunan pada bagian akhir berisi penutup kegiatan prosesi ritual. Aspek pengembangan isi atau materi berkaitan dengan penggunaan bahasa Jawa pada prosesi inti upacara ritual budaya lokal guyub tutur. Aspek kebahasaan dan desain meliputi penggunaan kata, struktur kalimat, kejelasan suara, dan gambar.

Tenik analisis data dilakukan dengan uji produk penelitian, yaitu melalui uji ahli (ahli desain pembelajaran, ahli bahasa, dan ahli budaya) dan uji lapangan (subjek penelitian adalah pemerintah daerah dan pihak terkait pemertahanan bahasa Jawa dan pelestarian budaya lokal setempat). Analisis data penelitian dengan menggunakan teknik analisis rerata.

Adapun, prosedur pengembangan produk penelitian dengan desain R2D2 dilakukan melalui empat tahap, yaitu pendefinisian (persiapan dan pembentukan tim pengembang), perancangan produk pengembangan (difokuskan pada kegiatan analisis karakteristik subjek penelitian), pengembangan penulisan draf produk, uji coba hasil produk, dan penyebarluasan produk.

Dalam uji produk ini peneliti menggunakan instrumen penelitian meliputi (1) kuesioner atau angket digunakan untuk uji ahli dan uji lapangan, dan (2) kisi-kisi observasi atau catatan pengamatan lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini menjelaskan dua hal penting, yaitu hasil penelitian dan pembahasan. Hasil penelitian ini memaparkan temuan-temuan objektif di lapangan berupa hasil deskripsi pemertahanan bahasa Jawa dalam budaya lokal guyub tutur dan pengembangan produk penelitian yang telah dilakukan. Pembahasan hasil terkait dengan ringkasan hasil penelitian (hasil pengembangan produk) dikaitkan dengan kajian teoretis.

Hasil Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan menghasilkan produk pemertahanan bahasa Jawa melalui budaya lokal guyub tutur dalam kajian antropinguistik. Terdapat dua temuan penting dalam penelitian ini. *Pertama*, temuan hasil penelitian menunjukkan bahwa pola-pola penggunaan bahasa Jawa dalam aktivitas (komunikasi dan ritual) guyub tutur menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari budaya masyarakat setempat. Penggunaan unsur-unsur budaya, termasuk bahasa menjadi fitur penting yang merepresentasikan kelompok masyarakat atau kelas sosial tertentu. Hasil penelitian penggunaan bahasa Jawa dalam budaya lokal guyub tutur menunjukkan bentuk-bentuk fonem dan morfem hubungannya dengan kelas sosial. Bentuk-bentuk linguistik fonem dan morfem dalam kajian antropinguistik menjadi fitur penting yang merepresentasikan kelompok penutur tertentu. Dalam kajian antropinguistik beberapa fitur linguistik merepresentasikan fitur sosial (status tingkat ekonomi atau kedudukan, kewilayahan, dan pendidikan).

Kedua, hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya pemertahanan bahasa Jawa melalui budaya lokal guyub tutur telah dilakukan. Tetapi, upaya tersebut belum dilaksanakan secara maksimal. Temuan penting yang menjadi fokus penelitian pengembangan ini adalah belum ada

produk dokumen pemertahanan bahasa Jawa dalam budaya lokal yang dapat dijadikan referensi oleh pemerintah daerah dan pihak terkait. Oleh karena itu, melalui penelitian pengembangan ini peneliti berusaha menghasilkan produk dokumen lengkap, outentik, dan resmi.

Ada tiga aspek penting yang dikembangkan melalui penelitian ini, yaitu (a) pengembangan susunan atau sistematika produk, (2) isi atau substansi materi, dan (3) kebahasaan serta desain produk. Ketiga aspek pengembangan ini diharapkan memenuhi syarat ketepatan, kelayakan, dan kegunaan sehingga prototip dokumen resmi yang dihasilkan memenuhi syarat keberterimaan (*acceptability*). Masing-masing hasil penelitian pengembangan dipaparkan berikut ini.

Pengembangan susunan atau sistematika produk. Yang termasuk aspek ini meliputi penataan bagian-bagian prototip (pendahuluan, isi, dan penutup). Susunan bagian pendahuluan atau pengantar berisi ilustrasi gambar dan prakata. Susunan pada bagian isi terdiri atas prosesi ritual budaya lokal dengan penggunaan bahasa Jawa. Susunan pada bagian akhir berisi penutup kegiatan prosesi ritual. Hasil analisis data menunjukkan bahwa hasil pengembangan aspek penyusunan atau sistematika prototip memperoleh skor 3,7 (rentang skor 1 – 4). Pada hasil pengembangan aspek kelayakan penyusunan atau sistematika prototip terdapat catatan revisi, antara lain perlu diberikan ilustrasi gambar pada sampul luar (*cover*) dan disertai keterangan pengembang produk.

Pengembangan isi atau substansi materi produk. Pada aspek isi atau materi yang dikembangkan adalah penggunaan fitur-fitur linguistik bahasa Jawa pada prosesi inti upacara ritual budaya lokal guyub tutur. Hasil pengembangan berdasarkan aspek isi atau materi tentang prototip menunjukkan adanya kegunaan isi atau materi sebagai dokumen resmi, lengkap, dan outentik yang dapat digu-

nakan sebagai referensi oleh pemerintah daerah dan pihak terkait. Hasil analisis data penelitian pengembangan terhadap isi atau materi prototip menunjukkan perolehan skor 3,8 (rentang skor 1 – 4). Pada hasil pengembangan aspek isi atau substansi prototip terdapat catatan revisi, yaitu pada bagian inti upacara ritual perlu diberikan terjemahan ke dalam bahasa Indonesia. Hal ini, dimaksudkan agar membantu pihak terkait dalam pemahaman isi produk.

Pengembangan aspek penggunaan kebahasaan dan desain produk. Pada aspek kebahasaan ini yang dikembangkan adalah ketepatan bahasa dalam upacara ritual (penggunaan fitur-fitur linguistik, kata, struktur kalimat untuk dipahami, dan kejelasan suara). Bahasa Jawa sebagai media komunikasi upacara ritual ini mengandung fitur-fitur linguistik dan makna simbolik yang mencerminkan budaya lokal masyarakat. Pengembangan desain produk terkait dengan kejelasan rekaman gambar dan ilustrasi. Hasil pengembangan berdasarkan aspek kebahasaan dan desain produk menunjukkan adanya ketepatan dan kejelasan gambar produk. Hasil analisis data penelitian pengembangan aspek kebahasaan dan desain produk menunjukkan perolehan skor 3,6 (rentang skor 1 – 4). Pada hasil pengembangan aspek desain produk terdapat catatan ahli tentang kejelasan gambar dan suara. Terdapat bagian isi produk yang kurang jelas gambar dan rekaman suara.

Secara ringkas hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengembangan ketiga aspek produk ini dapat memenuhi syarat keberterimaan (kelayakan, kegunaan, dan ketepatan) sebagai dokumen lengkap, outentik, dan resmi yang dapat digunakan sebagai referensi oleh pemerintah daerah dan pihak terkait pemertahanan bahasa Jawa dalam budaya lokal guyub tutur. Perolehan skor rata-rata tentang keberterimaan produk ini dapat digunakan sebagai buku referensi sebesar

3,7 (rentang skor 1 – 4). Artinya, perolehan skor pengembangan produk ini sesuai dengan kriteria. Apabila hasil perolehan ketiga aspek pengembangan >3,5 (skor 3 – 4) maka produk telah memenuhi syarat keberterimaan dan dapat digunakan sebagai dokumen atau referensi pemerintah daerah dan pihak terkait.

Berdasarkan hasil analisis uji ahli dan uji lapangan menunjukkan bahwa produk dokumen perlu penyempurnaan pada ketiga aspek pengembangan. Beberapa catatan lapangan terhadap pengembangan prototip dokumen telah dilakukan revisi sehingga hasil akhir penelitian menunjukkan produk prototip dokumen resmi telah memenuhi syarat keberterimaan yang dapat digunakan sebagai referensi.

Pembahasan Hasil Penelitian

Penelitian lanjutan ini didasarkan atas dua temuan penting. *Pertama*, Hasil kajian pola-pola penggunaan bahasa Jawa sebagai bahasa pengantar komunikasi sehari-hari diperoleh deskripsi bentuk-bentuk fonem dan morfem hubungannya dengan kelas sosial. Bentuk-bentuk linguistik fonem dan morfem dalam kajian antropolinguistik menjadi fitur penting yang merepresentasikan kelompok penutur tertentu. Dalam kajian antropolinguistik beberapa fonem merepresentasikan fitur-fitur sosial (status tingkat ekonomi atau kedudukan, kewilayahan, dan pendidikan).

Fitur linguistik menunjukkan strata kewilayahan (artinya, penutur berasal dari *daerah kulonan* atau daerah selatan) dan menunjukkan wilayah desa. Bentuk-bentuk linguistik ini menjadi budaya dalam aktivitas kehidupan sosial masyarakat setempat.

Fitur linguistik menunjukkan strata sosial berdasarkan tingkat pendidikan penutur. Bentuk pelepasan dan penghilangan unsur linguistik tidak akan terjadi pada penutur yang berpendidikan. Kesalahan pengucapan biasanya terjadi

pada kelompok guyub tutur yang kurang berpendidikan.

Hasil penelitian tentang penggunaan bahasa Jawa dalam ritual *Ulur-Ulur* guyub tutur yang berbentuk poetik menunjukkan makna simbolik yang mencerminkan kondisi sosial, budaya, dan keyakinan guyub tutur. Temuan penelitian ini sesuai dengan hasil kajian Prawoto (2015:675) bahwa dalam budaya ritual memiliki nilai-nilai simbolik.

Ritual *Ulur-Ulur* merupakan simbol pengagungan masyarakat, baik secara individu maupun kolektif terhadap Yang Maha Kuasa dan Dzat Yang Menguasai Bumi (*baurekso*). Prosesi ritual guyub tutur ini menggunakan fitur-fitur linguistik bahasa Jawa mengandung interaksi simbolik, yaitu hubungan masyarakat dengan masyarakat, hubungan masyarakat dengan Yang Maha Kuasa, dan hubungan masyarakat dengan alam (terutama lingkungan).

Selain itu, prosesi ritual guyub tutur mencerminkan nilai kebersamaan dan gotong royong. Dalam kajian antropolinguistik, penggunaan unsur-unsur bahasa (linguistik) dianggap oleh ahli antropolog menjadi fitur penting yang merepresentasikan kelompok masyarakat atau kelas sosial tertentu (Duranti, 1997:168).

Beragamnya wujud warisan budaya lokal tersebut memberi kesempatan kepada kita untuk mempelajari kearifan lokal (*local genius*). Kearifan lokal merupakan sikap, pandangan, dan kemampuan suatu komunitas di dalam mengelola lingkungan, baik rohani dan jasmaninya, maupun sosial. Kearifan lokal sebagai jawaban kreatif terhadap situasi geografis-geopolitis, historis, dan situasional yang bersifat lokal (Saini K.M., 2005).

Kearifan lokal dalam budaya lokal merupakan pandangan hidup dan ilmu pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat dalam menjawab berbagai masalah dalam pemenu-

han kebutuhan masyarakat lokal. Kearifan lokal merupakan bagian dari konstruksi budaya. Kearifan lokal dalam budaya lokal mengacu pada berbagai kekayaan budaya yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat, dan merupakan elemen penting untuk memperkuat kohesi sosial di antara warga masyarakat.

Secara umum, kearifan lokal dalam budaya lokal memiliki ciri dan fungsi memberikan warna kebersamaan bagi suatu komunitas. Oleh karena itu, budaya lokal yang mengandung kearifan lokal selayaknya dipertahankan dan diwariskan kepada generasi selanjutnya. Budaya lokal adalah perilaku positif manusia yang berhubungan dengan alam dan lingkungan sekitar, bersumber dari ritual kedaerahan, nilai-nilai agama, adat istiadat, petuah atau nasihat, dan budaya setempat yang terbangun secara alamiah dalam suatu komunitas masyarakat untuk beradaptasi dengan lingkungan di sekitarnya.

Menurut Spradley (1997:5), kebudayaan merupakan pengetahuan yang diperoleh dan digunakan oleh manusia untuk menginterpretasi pengalaman dan melahirkan tingkah laku sosial. Fungsi utama kebudayaan adalah untuk menyebarkan nilai-nilai dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Salah satu sarana untuk mewariskan dan menyebarkan nilai-nilai tersebut dengan menggunakan bahasa, termasuk penggunaan fitur-fitur linguistiknya. Oleh karena itu, hubungan antara bahasa dan budaya saling terkait erat dan hubungan keduanya saling mempengaruhi. Bahasa merupakan bagian penting dari budaya. Hal ini, sesuai dengan temuan peneliti yang menunjukkan bahwa pemahaman bahasa berkaitan dengan pemahaman budaya. Contoh, seseorang yang memahami bahasa Jawa dapat memahami maksud prosesi ritual budaya lokal guyub tutur Jawa.

Kedua, hasil penelitian menunjukkan terdapat upaya pemertahanan bahasa

Jawa oleh guyub tutur setempat, tokoh masyarakat, dan pemerintah daerah meskipun terdapat hambatan dalam pelestarian budaya lokal upacara ritual guyub tutur. Upaya pemertahanan bahasa Jawa melalui budaya lokal guyub tutur belum didokumentasikan oleh pemerintah daerah dan pihak terkait secara lengkap dan resmi (Tabrani dan Prasetyoningsih, 2015). Melalui penelitian pengembangan ini peneliti berusaha membantu pemerintah daerah (Dinas Pendidikan dan Kebudayaan serta Dinas Pariwisata) dan pihak terkait untuk menghasilkan produk dokumen resmi, lengkap, dan outentik yang dapat digunakan sebagai referensi dalam pelestarian bahasa Jawa dalam budaya lokal. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan produk dokumen lengkap, resmi, dan outentik tentang pemertahanan bahasa Jawa dalam budaya lokal guyub tutur telah memenuhi syarat keberterimaan (*acceptability*) dan dapat digunakan sebagai referensi oleh pemerintah daerah dan pihak terkait.

Mengingat pentingnya bahasa Jawa sebagai sarana komunikasi dan budaya masyarakat, karena itu menjadi penting untuk dijaga kelestariannya. Bahasa Jawa merupakan bahasa yang mayoritas digunakan oleh masyarakat penutur etnis Jawa. Dari jumlah segi penutur hampir sebagian besar masyarakat yang ada di Jawa menggunakan bahasa Jawa sebagai sarana komunikasi sehari-hari. Upaya untuk melestarikan bahasa Jawa memang sudah dilaksanakan oleh pemerintah maupun swasta, termasuk melalui media massa. Media massa sering menyelipkan rubrik bahasa Jawa dalam penerbitannya (Septiawan, 2013:1). Fakta sosial menunjukkan bahwa penggunaan bahasa Jawa dalam budaya lokal, hingga sekarang masih hidup pada sebagian masyarakat pendukungnya. Namun, upaya pelestarian dan pemertahanan bahasa Jawa dalam budaya lokal tersebut belum didokumentasikan secara lengkap, outentik, dan resmi.

SIMPULAN

Terdapat dua simpulan penting dalam penelitian pengembangan ini. *Pertama*, hasil penelitian yang terkait dengan pemertahanan bahasa Jawa dalam budaya lokal guyub tutur. Penggunaan bahasa Jawa dalam aktivitas (komunikasi dan ritual) guyub tutur menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari budaya masyarakat setempat. Penggunaan unsur-unsur budaya, termasuk bahasa menjadi fitur penting yang merepresentasikan kelompok masyarakat atau kelas sosial tertentu.

Kedua, bahasa Jawa sebagai bagian dari budaya lokal masyarakat setempat merupakan warisan budaya yang wajib dipertahankan atau dilestarikan. Untuk menjaga kelestarian budaya lokal diperlukan pemertahanan budaya dari pengaruh luar dan mendokumentkannya. Penelitian pengembangan pemertahanan bahasa Jawa dalam budaya lokal guyub tutur merupakan salah satu cara pemertahanan bahasa daerah yang wajib dijaga kelestariannya. Penelitian pengembangan ini menghasilkan produk dokumen lengkap, outentik, dan resmi tentang pemertahanan bahasa Jawa dalam budaya lokal guyub tutur yang telah memenuhi syarat keberterimaan (*acceptability*) dan dapat digunakan sebagai referensi oleh pemerintah daerah dan pihak terkait.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian ini disusun berdasarkan hasil Penelitian Hibah Bersaing (PHB) Tahun ke-2 yang dilaksanakan pada tahun 2016. Penelitian ini mendapat dukungan anggaran DIPA dalam rangka penelitian Desentralisasi Tahun Anggaran 2016, Nomor: 020/SP2H/P/K7/KM/2016, Tanggal 25 April 2016.

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Rektor Universitas Islam Malang (Unisma), Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LPPM) Unisma, dan semua staf administrasi yang telah memfasilitasi hingga penelitian hibah

bersaing ini dapat diselesaikan dengan baik. Semoga penelitian ini bermanfaat bagi kalangan Pemerintah Daerah Kabupaten Tulungagung dan Dinas terkait, akademisi, pemerhati pemertahanan bahasa Jawa, tokoh masyarakat, dan masyarakat pada umumnya.

DAFTAR RUJUKAN

- Duranti, Alessandro. 1997. *Linguistic Anthropology*. Cmbridge University Press.
- Nurhidayati. 2013. *Pelestarian Budaya Jawa Melalui Lagu Dolanan*. Staf Site...Staff uny ac.id/. diunduh tanggal 11 Januari 2015.
- Prawoto. 2015. *Nilai-Nilai Pendidikan Masyarakat dalam Upacara Adat (Studi Kasus pada Ritual Ulur-Ulur di Kabupaten Tulungagung-Jawa Timur)*. Proceeding. Scientific Forum-Faculty of Education Departement of Science Education (FIP-JIP). Faculty of Education, Gorontalo State University Gorontalo. National Seminar and International Conference, Volume 1 Nomor 01. Sep 2015. ISSN: 772460-756001.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2010. *Metodologi Penelitian: Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora pada Umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Saini K.M. 2005. "Kearifan Lokal di arus Global", dalam *Pikiran Rakyat*, Edisi 30 Juli 2005.
- Septiawan, Ferdian. 2013. *Melestarikan Bahasa Jawa sebagai Warisan Budaya Nasional*. Greenzty.blogspot com/.../melestarikan-bahasa-jawa-sebagai_5889.html. diunduh tanggal 24 Juli 2015.
- Spradley, James P. 1997. *The Etnographic Interview (terjemahan)*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Tabrani, Akhmad dan Prasetyoningsih, Luluk Sri Agus. 2015. *Pemertahanan Bahasa Jawa dalam Budaya Lokal Guyub Tutur dalam Kajian Antropolinguistik*. Malang: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Keapada Masyarakat

- (LPPM) Universitas Islam Malang (Unisma).
- Willis, J. 1995. *A Recursive, Reflective Instructional Design Model Based on Constructivist Interpretivist Theory*. Educational Technology/Nov-Dec, 9.
- Willis, J. 2000. *A General Set of Procedures for Constructivist Interpretivist Instructional Design: the New R2D2 Model*. Educational Technology/March-April, 2.